

Diskusi terbatas

ESTETIKA DI JAMAN EDAN

babak ke-2

(Lanjutan Diskusi di ISI)

20 Desember 1997

Ruang Diskusi PPIP Universitas Kristen Duta Wacana



Yayasan Seni Cemeti
Yogyakarta
1997

20 Desember 1997



JL. NGADISURYAN 7 A
YOGYAKARTA 55133
INDONESIA
PHONE (0274) 380321
FAX (0274) 371015

UNDANGAN

DISKUSI TERBATAS
Estetika di Jaman Edan
(babak ke-2)

Kepada Yth.:
Marinta Serina
di tempat

Dengan hormat,

Kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri acara diskusi terbatas dengan tema "Estetika di Jaman Edan". Pembicara tamu yang akan hadir adalah **DR. Mudji Sutrisno, SJ.**

Acara tersebut di atas akan diselenggarakan pada

Hari	:	Sabtu, 20 Desember 1997
Waktu	:	10.00 s.d 12.00 bbwi
Tempat	:	Ruang Audio Visual PPIP Universitas Kristen Duta Wacana Jl. dr. Wahidin No.5-19 Yogyakarta

Kehadiran serta partisipasi Bapak/Ibu/Saudara sangat kami harapkan.

Hormat kami,

Yayasan Seni Cemeti

NB: *Undangan ini hanya berlaku untuk.....orang
*Mohon hadir 15 menit sebelum acara dimulai
*Apabila berhalangan hadir, mohon hubungi kami melalui:
380321 (Vica / Marinta, pukul 09.30 - 14.00 bbwi)
885924 (Marinta, di luar jam kantor)

ESTETIKA

Mudji Sutrisno

1. Kata-kata kunci

Estetika sebagai paparan yang lebih mau menekankan pengalaman si subyek mengenai yang indah tanpa mau mencermati apakah asalnya dari obyek kesenian alami (*natural object*) atau dari karya cipta manusia (*artificial object*).

Kritik Kesenian: tolok ukur penilaian obyektif suatu karya apakah bisa disebut karya seni atau tidak.

2. Apa itu pengalaman estetis secara fenomenologis beserta ciri-cirinya

Sumber pokoknya: pengamatan pancaindra dan diolah dalam rasa lalu dicoba-ekspresikan dalam berbagai bentuk pengucapan. Di sini lalu muncul penggunaan istilah isi dan bentuk pengucapan.

3. Sejarah pembahasan apa itu Seni dalam alam pikiran barat

Di sini dicatat 2 pandangan pokok yang punya ortodoksi yaitu dari: Plato: seni adalah mimesis dari yang sejati yaitu apa-apa yang berada di dunia idea yang jauh lebih unggul.

Karya seni: adalah "indah" (dalam huruf kecil) yang merupakan tiruan dari indah huruf besar di dunia idea (INDAH). Karya seni adalah "mimesis mimeseos": tiruan dari tiruan. Maka dinilai rendah.

Tokoh kedua kuno adalah Aristoteles (384-322). Keindahan atau estetika merupakan harmoni, keseimbangan atau tata dalam ukuran material. Pandangan ini berlaku untuk benda seni dari alam maupun karya seni buatan manusia.

Karya seni adalah "creatio", proses penciptaan dengan pencolokan nilai universal, yang khas manusia dan berlaku di mana-mana. Ia adalah simbol yang dikenali lagi oleh penikmat, pemirsa berdasar pengalamannya sendiri.

Fungsi kesenian (terutama drama) adalah "katharsis"; bersifat membersihkan, mencairkan seluruh kekecewaan, pengalaman-pengalaman sedih dan gembira melalui libatan pentas yang menyatukan penonton.

Sesudah kedua tokoh ini lalu estetika sepanjang sejarahnya bergumul dalam beberapa pokok pembahasan penting yaitu:

- a. soal hakekat keindahan: apa itu keindahan?
- b. apa itu karya seni sebagai "obyek" estetika di depan manusia atau hasil cipta manusia?
- c. manusia sebagai si seniman dan si penikmat seni: di sini ada pembahasan soal "rasa estetis", "pengalaman estetis";
- d. antara isi dan bentuk pengucapan seni;
- e. relevansi dan fungsi kesenian;
- f. pendirian kesenian atau aliran-aliran kesenian yang bertolak dari pandangan mereka mengenai keindahan.

4. Dari masa kuno dan abad pertengahan bisa dirangkum 3 pandangan pokok mengenai keindahan

- 4.1. Keindahan adalah tata, harmoni dalam ukuran (Pythagoras, Plato, Thomas)
- 4.2. Keindahan merupakan jalan kontemplasi (Plato, Plotinos, Agustinus) dan sang INDAH sendiri berada di seberang manusia.
- 4.3. Keindahan ditemukan dalam pengalaman manusia (Aristoteles dan Thomas).

5. 2 Pendekatan estetika

- 5.1. langsung meneliti keindahan dalam karya-karya seni atau alam-alam indah.
- 5.2. menyoroti pengalaman keindahan dalam diri orang yang mengalami (kontemplasi rasa indah).

Dari dua pendekatan ini maka kisarannya berarus dua pula: yang satu menyorot pengalaman estetis dengan ciri berkait dengan rasa dan berhubungan indah huruf besar (di sini masuk analogi) dengan yang Numinosum fascinans: Yang Kudus menampakkan diri dalam yang mempesona.

Yang kedua, menyorot obyek seni, karya seni dengan perkembangan pengukuran penilaian apa itu seni dan bukan seni.

6. Masa Modern sampai akhir abad 19

Renaissance: penciptaan kesenian mesti bertolak dari ilham (inspirasi) seniman dan pengertian mendalam terhadap tubuh manusia, alam, realitas. Perhatian pada manusia memuncak. Sesudah renaissance lalu estetika masuk berturut-turut dalam aliran pikiran jamannya: dari rasionalisme (dengan kejelasan terpadu) menuju idealisme dengan puncaknya Hegel (1770-1831): keindahan merupakan saat secara dialektis perkembangan roh (geist) menuju kesempurnaan yang bisa ditemukan dalam pengalaman manusia). Momen keindahan ini persis di tengah-tengah antara yang rohani-jasmani; antara yang benar-baik yang tepat bersinggungannya satu sama lain. Titik ini hanya dialami sekejap dalam yang tragis (roh dikalahkan jasmani), yang sublim (roh menang atas jasmani), yang lucu (kebenaran menang atas kebaikan), yang asri (gracious) (kebaikan/nilai menang atas kebenaran. Titik keindahan itu? Dari idealisme lalu estetika masuk ke aliran romantik (yang menekankan romantika rasa, selera, emosi di subyek). Tokoh: Goethe (1749-1832). Romantika estetika ini di Perancis menggumpal dalam semboyan seni yang baik adalah "seni untuk seni" (l'art pour l'art). Lalu sang seniman diberhalakan sebagai sang genius dalam kesenian (genie).

Tokoh lain Nietzsche (1844-1900), kesenian itu berciri dionisios: dengan pengalaman rasa hidup yang meluap, bergelora dengan emosi dan kehendak dahsyat (lawan ciri Apollos yang rasional, menguasai diri). Pada abad 19: sebagai reaksi terhadap romantika estetis dengan seni untuk seni muncul sosialisasi kesenian artinya: kesenian tak pernah bertujuan untuk diri sendiri tetapi mesti bertolak dari masyarakat demi untuk masyarakat (Comte 1798-1857); ingat 1789 Revolusi Perancis; Proudhon 1809-1865; Zola 1840-1902; Leo Tolstoy 1828-1910. Kemudian kontekstualisasi sosial kesenian dipuncakkan oleh Mark (1818-1883) dan Engels (1820-1895). Dan baru pada abad 20 sosiologisasi kesenian didaratkan lebih seimbang dan matang dalam pertanyaan relevansi kesenian dengan keprihatinan terhadap kenestapaan sesama (Georg Lukacs 1885-1971; T.W. Adorno 1903-1969; Ernst Bloch 1885-1977; Bertolt Brecht 1889-1956).

Perkembangan estetika dari akhir abad 19 sampai abad 20

Estetika muncul dalam impresionisme (dengan pusat di Paris) yang menegaskan keluarnya kelompok ini dari aturan kesenian (terutama lukis) yang sudah mapan. Yang ditonjolkan adalah 'kesan' dalam suatu bayang dan terang yang bereaksi atas patokan warna gelap (hitam) dan terang yang sudah mapan. Kesan yang didapat seniman dari luar itu digoreskan melalui kwas ke muka kwas (C. Monet 1840-1926); Edouard Manet 1832-1883; Pissarro 1831-1903). Setelah itu muncul aliran ekspresionisme dalam estetika yang mau membahasakan pengalaman rasa indah dalam ekspresi (ungkapan keluar). Tokoh-tokoh: Van Gogh (1853-1890); Ronault 1871-1959. Kedua aliran ini menajamkan pokok-pokok pembahasan mengenai: jati diri seni, peran kesenian dalam masyarakat dan tugas sang seniman.

Estetika pada abad 20

Aliran-aliran yang berkembang pada abad ini:

Pertama: Simbolisme:

Kesenian merupakan ekspresi dalam bentuk lambang atau simbol yang isinya mau melukiskan intisari ilham atas inspirasi seniman. Di sini mulai muncul soal komunikasi makna ekspresi sebab yang menjadi bentuk pengucapannya itu simbol atau lambang (mengenai inspirasi/ilham si seniman). Tokoh-tokohnya: Paul Gauguin 1848-1903 lalu Denis Maurice (1870-1943). Kemudian serupa dengan simbolisme, juga muncul "Yugendstil": dekorasi garis-garis simbolik dalam lukisan (di Jerman).

Fauvisme:

Melanjutkan ekspresionisme dengan menegaskan simbol dan dekorasi dengan mempertajam penggunaan warna. Tokohnya Henri Matisse 1869-1954 yang oleh kritikus seni dipanggil binatang liar = fauves karena kesengajaan keberanian pakai warna tanpa peduli banyak mengenai proporsi dan perspektif. Tokoh-tokoh lain: El Greco 1541-1614 dan Paul Klee (1879-1840).

Surrealisme:

Lukisan merupakan ekspresi dari dunia khayal, dunia mimpi, bayangan. Dipengaruhi oleh psikologi psikoanalisa Freud dengan alam bawah sadar. Tokoh-tokoh: H. Bosch (1450-1516) dengan lukisan ketiadaan pegangan sesudah perang; Marc Chagall (1887-1985); Breton (1896-1966).

Kubisme:

Nama ini berkait dengan tokoh Pablo Ruiz Picasso (1881-1973). Lalu pula George Braque (1882-1963); Cezanne Paul (1839-1906). Kubisme lalu mengekspresikan pengamatan dan pengalaman manusia dengan suatu konstruksi bentuk-bentuk kubus. Kecuali itu juga dipakai sebagai alat ekspresi warna-warna sederhana, polos yang digoreskan saling bertepian dan berdampingan secara terang.

Seni abstrak:

Ia mau menggambarkan apa yang tidak ada kaitan dengan obyek-obyek di luar, kenyataan di luar namun melulu mau menekankan kebebasan ekspresi, kebebasan menggunakan bahan dan memberi arti dan tafsiran. Di sini sering buntu komunikasi kesenian antara bentuk pengucapan dengan isi. Tokoh-tokoh: Wassili Kandinski (1866-1945); Kasimir Malewitsj (1878-1935).

Aliran kritik masyarakat:

Sumber: para cendekiawan Eropa awal abad 20 yang sudah mempelajari Marxisme. Di sini kesenian ditempatkan dalam fungsi kemampuannya untuk menjadi kritik masyarakat, alat kritis serta sumbangannya untuk kemanusiaan. Tokoh-tokoh: Bloch (1885-1971). Aliran ini menjadi semakin kuat karena didukung oleh kelompok Institut Penyelidikan Sosial Frankfurt tahun 1920-an, dengan pusat studi kritis terhadap masyarakat dari segi ekonomi dan politik modern dengan analisis sosialnya. Kesenian tidak boleh dijadikan alat pacu kepentingan golongan mapan politis maupun ekonomis tetapi mesti dikembalikan ke fungsi hakikinya sebagai tempat penghayatan dan pengungkapan kebebasan manusia tanpa takut di depan umum.

Aliran fenomenologi dan eksistensialisme

Dua aliran ini secara cermat mencari dasar penyatu antara subyek estetika (pelaku, seniman, penikmat) dengan karya kesenian sebagai obyek pengalaman. Eksistensialisme menegaskan kedudukan istimewa manusia sebagai subyek yang eksis di dunia ini (jiwa - badannya) dan berhubungan timbal balik dengan dunia ini dalam kesadaran akan keberadaannya. Sajak adalah ungkapan rasa eksistensial yang paling mampu mengucapkan jati diri manusia. Fenomen kesatuan kebertubuhan jiwa raga manusia paling muncul dalam bahasa dan gejala seni (Merleau Ponty).

Dufrenne:

Rasa estetik itu perbuatan yang sama-sama dihayati baik oleh orang yang sedang merasai kesenian maupun oleh apa yang sedang disajikan oleh kesenian.

Empirisme abad 20 dalam estetika dan filsafat analitis:

Kerangka empirisme membedakan tajam antara "data obyektif" dan "pengalaman subyektif". Dalam estetika lalu dibedakan antara data sebagai hasil pengamatan ('matters of fact') dan cara kerja dari data-data ini (concepts and methods). Di sini estetika dalam konteks data obyektif muncul sebagai dua kelompok estetika ilmiah, yang satu diilhami psikologi "Gestalt" (Max Wertheimer 1880-1934; Kurt Koffka 1886-1941) dan yang kedua diisi oleh psikologi Freud; Carl Yung Gustav (1875-1961). Yang terkenal karena estetika archetypes: yang indah itu diukur sebagai yang paling dasariah dari kebudayaan atau agama tertentu. Yang indah mesti = "archetype", tipe asali yang paling hadir dalam kebudayaan, lewat pengamatan indrawi. Estetika dalam filsafat analitis (yang banyak mengupas gejala bahasa), muncul sebagai estetika analitis atau estetika falsafati dengan bidang uraian bahasa dan penalaran kritik karya seni.

Benedetto Croce (1866-1952):

Estetika dalam kaitan dengan sejarah. 1893 bukunya: sejarah dijabar dalam pandangan umum kesenian (*History brought under the general concept of art*). Croce mengenai keindahan ada empat tahap pemikiran:

Pertama: pengalaman estetis itu merupakan pengalaman pengetahuan konseptual - intuisi. Intuisi terwujud dalam bahasa dan sastra. Di sini estetika - ilmu pengetahuan ekspresi dan linguistik umum. (Buku tahun 1902: *Aesthetics as Science of Expression and General Linguistics*).

Kedua: intuisi tadi dibahasakan, diungkapkan ke sesama, cirinya "lirico" (lirik). Intuisi lirik ini berupa curahan rasa dengan bentuk puisi. Yang terucapkan itu kata dan rasa hati pribadi pengucap. Di sini intuisi diucap dalam puisi sebagai ekspresi.

Ketiga: intuisi dan ekspresi puitis (puisi ini) diletakkan pada manusia universal yaitu ungkapan roh universal dalam diri pribadi "*Hic et nunc*" (di sini dan di sini dalam kurun sejarah). Inilah wujud kosmik kesenian: syair. Rasa manusia universal ini dapat dikenali oleh tiap manusia dalam puisi sebagai ekspresi intuisi tadi.

Keempat: ekspresi estetis mencapai puncak dalam seni syair (*La Poesia*: 1936).

R.G. Collingwood (1889-1943)

Collingwood memapar 5 dasar pengetahuan manusia mengenai kebenaran: Art - Religion - Science - History - Philosophy.

Kesenian (art)

Pengalaman paling rendah hanya berupa imajinasi semata-mata ('pure imagination') dengan orientasi keindahan tetapi belum bisa menegaskan benar atau salah (assertion).

Kesenian menimbulkan agama (Religion)

Di sini imajinasi ditegaskan sebagai kenyataan dengan orientasi kekudusan dalam bentuk perlambangan (symbolic form). Kategori benar salah belum berlaku.

Ilmu pengetahuan (Science) ESTETIKA

Pengalaman pertama “benar” dan “salah” dan pengucapannya dalam bentuk ujaran ilmiah. “Science” ini abstrak dibandingkan kesenian dan agama.

Sejarah

Paparan pengalaman proses keberlangsungan dalam perjalanan waktu dengan kebenaran terbatas (subyektif si sejarawan).

Filsafat

Bidang pengalaman manusia yang paling membuahkan kebenaran menyeluruh dari tahap 1 - 4. Kebenaran mengungkap dalam bentuk-bentuk filsafat Si A, Si X Atau Si B dalam sistemnya. Semua ini dipapar dalam bukunya *Speculum Mentis* (kaca cermin budi, 1924).

Jose Ortega Y. Gasset (1883-1955)

Dari Spanyol, amat menaruh ke depan peran manusia dalam pengalamannya dalam estetika. Bukunya: *La Deshumanizacion del Arte* (1925). Seni yang kurang memperhatikan manusia akan merosot.

Sumber: Dr. Mudji Sutrisno - Prof. Dr. Christ Verhaak, *Estetika, Filsafat Keindahan*.

Yogyakarta: Kanisius, 1993.

===== !! =====

ESTETIKA

Mudji Sutrisno

1. Kata-kata kunci

Estetika sebagai paparan yang lebih mau menekankan pengalaman si subyek mengenai yang indah tanpa mau mencermati apakah asalnya dari obyek kesenian alami (*natural object*) atau dari karya cipta manusia (*artificial object*).

Kritik Kesenian: tolok ukur penilaian obyektif suatu karya apakah bisa disebut karya seni atau tidak.

2. Apa itu pengalaman estetis secara fenomenologis beserta ciri-cirinya

Sumber pokoknya: pengamatan pancaindra dan diolah dalam rasa lalu dicoba-ekspresikan dalam berbagai bentuk pengucapan. Di sini lalu muncul penggunaan istilah isi dan bentuk pengucapan.

3. Sejarah pembahasan apa itu Seni dalam alam pikiran barat

Di sini dicatat 2 pandangan pokok yang punya ortodoksi yaitu dari: Plato: seni adalah mimesis dari yang sejati yaitu apa-apa yang berada di dunia idea yang jauh lebih unggul.

Karya seni: adalah "indah" (dalam huruf kecil) yang merupakan tiruan dari indah huruf besar di dunia idea (INDAH). Karya seni adalah "mimesis mimeseos": tiruan dari tiruan. Maka dinilai rendah.

Tokoh kedua kuno adalah Aristoteles (384-322). Keindahan atau estetika merupakan harmoni, keseimbangan atau tata dalam ukuran material. Pandangan ini berlaku untuk benda seni dari alam maupun karya seni buatan manusia.

Karya seni adalah "creatio", proses penciptaan dengan pencolokan nilai universal, yang khas manusia dan berlaku di mana-mana. Ia adalah simbol yang dikenali lagi oleh penikmat, pemirsa berdasar pengalamannya sendiri.

Fungsi kesenian (terutama drama) adalah "katharsis"; bersifat membersihkan, mencairkan seluruh kekecewaan, pengalaman-pengalaman sedih dan gembira melalui libatan pentas yang menyatukan penonton.

Sesudah kedua tokoh ini lalu estetika sepanjang sejarahnya bergumul dalam beberapa pokok pembahasan penting yaitu:

- a. soal hakekat keindahan: apa itu keindahan?
- b. apa itu karya seni sebagai "obyek" estetika di depan manusia atau hasil cipta manusia?
- c. manusia sebagai si seniman dan si penikmat seni: di sini ada pembahasan soal "rasa estetis", "pengalaman estetis";
- d. antara isi dan bentuk pengucapan seni;
- e. relevansi dan fungsi kesenian;
- f. pendirian kesenian atau aliran-aliran kesenian yang bertolak dari pandangan mereka mengenai keindahan.

4. Dari masa kuno dan abad pertengahan bisa dirangkum 3 pandangan pokok mengenai keindahan

- 4.1. Keindahan adalah tata, harmoni dalam ukuran (Pythagoras, Plato, Thomas)
- 4.2. Keindahan merupakan jalan kontemplasi (Plato, Plotinos, Agustinus) dan sang INDAH sendiri berada di seberang manusia.
- 4.3. Keindahan ditemukan dalam pengalaman manusia (Aristoteles dan Thomas).

5. 2 Pendekatan estetika

- 5.1. langsung meneliti keindahan dalam karya-karya seni atau alam-alam indah.
- 5.2. menyoroti pengalaman keindahan dalam diri orang yang mengalami (kontemplasi rasa indah).

Dari dua pendekatan ini maka kisarannya berarus dua pula: yang satu menyorot pengalaman estetis dengan ciri berkait dengan rasa dan berhubungan indah huruf besar (di sini masuk analogi) dengan yang Numinosum fascinans: Yang Kudus menampakkan diri dalam yang mempesona.

Yang kedua, menyorot obyek seni, karya seni dengan perkembangan pengukuran penilaian apa itu seni dan bukan seni.

6. Masa Modern sampai akhir abad 19

Renaissance: penciptaan kesenian mesti bertolak dari ilham (inspirasi) seniman dan pengertian mendalam terhadap tubuh manusia, alam, realitas. Perhatian pada manusia memuncak. Sesudah renaissance lalu estetika masuk berturut-turut dalam aliran pikiran jamannya: dari rasionalisme (dengan kejelasan terpadu) menuju idealisme dengan puncaknya Hegel (1770-1831): keindahan merupakan saat secara dialektis perkembangan roh (geist) menuju kesempurnaan yang bisa ditemukan dalam pengalaman manusia). Momen keindahan ini persis di tengah-tengah antara yang rohani-jasmani; antara yang benar-baik yang tepat bersinggungannya satu sama lain. Titik ini hanya dialami sekejap dalam yang tragis (roh dikalahkan jasmani), yang sublim (roh menang atas jasmani), yang lucu (kebenaran menang atas kebaikan), yang asri (gracious) (kebaikan/nilai menang atas kebenaran. Titik keindahan itu? Dari idealisme lalu estetika masuk ke aliran romantik (yang menekankan romantika rasa, selera, emosi di subyek). Tokoh: Goethe (1749-1832). Romantika estetika ini di Perancis menggumpal dalam semboyan seni yang baik adalah "seni untuk seni" (l'art pour l'art). Lalu sang seniman diberhalakan sebagai sang genius dalam kesenian (genie).

Tokoh lain Nietzsche (1844-1900), kesenian itu berciri dionisios: dengan pengalaman rasa hidup yang meluap, bergelora dengan emosi dan kehendak dahsyat (lawan ciri Apollos yang rasional, menguasai diri). Pada abad 19: sebagai reaksi terhadap romantika estetis dengan seni untuk seni muncul sosialisasi kesenian artinya: kesenian tak pernah bertujuan untuk diri sendiri tetapi mesti bertolak dari masyarakat demi untuk masyarakat (Comte 1798-1857); ingat 1789 Revolusi Perancis; Proudhon 1809-1865; Zola 1840-1902; Leo Tolstoy 1828-1910. Kemudian kontekstualisasi sosial kesenian dipuncakkan oleh Mark (1818-1883) dan Engels (1820-1895). Dan baru pada abad 20 sosiologisasi kesenian didaratkan lebih seimbang dan matang dalam pertanyaan relevansi kesenian dengan keprihatinan terhadap kenestapaan sesama (Georg Lukacs 1885-1971; T.W. Adorno 1903-1969; Ernst Bloch 1885-1977; Bertolt Brecht 1889-1956).

Perkembangan estetika dari akhir abad 19 sampai abad 20

Estetika muncul dalam impresionisme (dengan pusat di Paris) yang menegaskan keluarnya kelompok ini dari aturan kesenian (terutama lukis) yang sudah mapan. Yang ditonjolkan adalah 'kesan' dalam suatu bayang dan terang yang bereaksi atas patokan warna gelap (hitam) dan terang yang sudah mapan. Kesan yang didapat seniman dari luar itu digoreskan melalui kwas ke muka kwas (C. Monet 1840-1926); Edouard Manet 1832-1883; Pissarro 1831-1903). Setelah itu muncul aliran ekspresionisme dalam estetika yang mau membahasakan pengalaman rasa indah dalam ekspresi (ungkapan keluar). Tokoh-tokoh: Van Gogh (1853-1890); Ronault 1871-1959. Kedua aliran ini menajamkan pokok-pokok pembahasan mengenai: jati diri seni, peran kesenian dalam masyarakat dan tugas sang seniman.

Estetika pada abad 20

Aliran-aliran yang berkembang pada abad ini:

Pertama: Simbolisme:

Kesenian merupakan ekspresi dalam bentuk lambang atau simbol yang isinya mau melukiskan intisari ilham atas inspirasi seniman. Di sini mulai muncul soal komunikasi makna ekspresi sebab yang menjadi bentuk pengucapannya itu simbol atau lambang (mengenai inspirasi/ilham si seniman). Tokoh-tokohnya: Paul Gauguin 1848-1903 lalu Denis Maurice (1870-1943). Kemudian serupa dengan simbolisme, juga muncul "Yugendstil": dekorasi garis-garis simbolik dalam lukisan (di Jerman).

Fauvisme:

Melanjutkan ekspresionisme dengan menegaskan simbol dan dekorasi dengan mempertajam penggunaan warna. Tokohnya Henri Matisse 1869-1954 yang oleh kritikus seni dipanggil binatang liar = fauves karena kesengajaan keberanian pakai warna tanpa peduli banyak mengenai proporsi dan perspektif. Tokoh-tokoh lain: El Greco 1541-1614 dan Paul Klee (1879-1840).

Surrealisme:

Lukisan merupakan ekspresi dari dunia khayal, dunia mimpi, bayangan. Dipengaruhi oleh psikologi psikoanalisa Freud dengan alam bawah sadar. Tokoh-tokoh: H. Bosch (1450-1516) dengan lukisan ketiadaan pegangan sesudah perang; Marc Chagall (1887-1985); Breton (1896-1966).

Kubisme:

Nama ini berkait dengan tokoh Pablo Ruiz Picasso (1881-1973). Lalu pula George Bragne (1882-1963); Cezzane Paul (1839-19060). Kubisme lalu mengekspresikan pengamatan dan pengalaman manusia dengan suatu konstruksi bentuk-bentuk kubus. Kecuali itu juga dipakai sebagai alat ekspresi warna-warna sederhana, polos yang digoreskan saling bertepian dan berdampingan secara terang.

Seni abstrak:

Ia mau menggambarkan apa yang tidak ada kaitan dengan obyek-obyek di luar, kenyataan di luar namun melulu mau menekankan kebebasan ekspresi, kebebasan menggunakan bahan dan memberi arti dan tafsiran. Di sini sering buntu komunikasi kesenian antara bentuk pengucapan dengan isi. Tokoh-tokoh: Wassili Kandinski (1866-1945); Kasimir Malewitsj (1878-1935).

Aliran kritik masyarakat:

Sumber: para cendekiawan Eropa awal abad 20 yang sudah mempelajari Marxisme. Di sini kesenian ditempatkan dalam fungsi kemampuannya untuk menjadi kritik masyarakat, alat kritis serta sumbangannya untuk kemanusiaan. Tokoh-tokoh: Bloch (1885-1971). Aliran ini menjadi semakin kuat karena didukung oleh kelompok Institut Penyelidikan Sosial Frankfurt tahun 1920-an, dengan pusat studi kritis terhadap masyarakat dari segi ekonomi dan politik modern dengan analisis sosialnya. Kesenian tidak boleh dijadikan alat pacu kepentingan golongan mapan politis maupun ekonomis tetapi mesti dikembalikan ke fungsi hakikinya sebagai tempat penghayatan dan pengungkapan kebebasan manusia tanpa takut di depan umum.

Aliran fenomenologi dan eksistensialisme

Dua aliran ini secara cermat mencari dasar penyatu antara subyek estetika (pelaku, seniman, penikmat) dengan karya kesenian sebagai obyek pengalaman. Eksistensialisme menegaskan kedudukan istimewa manusia sebagai subyek yang eksis di dunia ini (jiwa - badannya) dan berhubungan timbal balik dengan dunia ini dalam kesadaran akan keberadaannya. Sajak adalah ungkapan rasa eksistensial yang paling mampu mengucapkan jati diri manusia. Fenomen kesatuan kebertubuhan jiwa raga manusia paling muncul dalam bahasa dan gejala seni (Merleau Ponty).

Dufrenne:

Rasa estetis itu perbuatan yang sama-sama dihayati baik oleh orang yang sedang merasai kesenian maupun oleh apa yang sedang disajikan oleh kesenian.

Empirisme abad 20 dalam estetika dan filsafat analitis:

Kerangka empirisme membedakan tajam antara "data obyektif" dan "pengolahan subyektif". Dalam estetika lalu dibedakan antara data sebagai hasil pengamatan ('matters of fact') dan cara kerja dari data-data ini (concepts and methods). Di sini estetika dalam konteks data obyektif muncul sebagai dua kelompok estetika ilmiah, yang satu diilhami psikologi "Gestalt" (Max Wertheimer 1880-1934; Kurt Koffka 1886-1941) dan yang kedua diisi oleh psikologi Freud; Carl Yung Gustav (1875-1961). Yang terkenal karena estetika archetypes: yang indah itu diukur sebagai yang paling dasariah dari kebudayaan atau agama tertentu. Yang indah mesti = "archetype", tipe asali yang paling hadir dalam kebudayaan, lewat pengamatan indrawi. Estetika dalam filsafat analitis (yang banyak mengupas gejala bahasa), muncul sebagai estetika analitis atau estetika falsafati dengan bidang uraian bahasa dan penalaran kritik karya seni.

Benedetto Croce (1866-1952):

Estetika dalam kaitan dengan sejarah. 1893 bukunya: sejarah dijabar dalam pandangan umum kesenian (*History brought under the general concept of art*). Croce mengenai keindahan ada empat tahap pemikiran:

Pertama: pengalaman estetis itu merupakan pengalaman pengetahuan konseptual - intuisi. Intuisi terwujud dalam bahasa dan sastra. Di sini estetika - ilmu pengetahuan ekspresi dan linguistik umum. (Buku tahun 1902: *Aesthetics as Science of Expression and General Linguistics*).

Kedua: intuisi tadi dibahasakan, diungkapkan ke sesama, cirinya "lirico" (lirik). Intuisi lirik ini berupa curahan rasa dengan bentuk puisi. Yang terucapkan itu kata dan rasa hati pribadi pengucap. Di sini intuisi diucap dalam puisi sebagai ekspresi.

Ketiga: intuisi dan ekspresi puitis (puisi ini) diletakkan pada manusia universal yaitu ungkapan roh universal dalam diri pribadi "*Hic et nunc*" (di sini dan di sini dalam kurun sejarah). Inilah wujud kosmik kesenian: syair. Rasa manusia universal ini dapat dikenali oleh tiap manusia dalam puisi sebagai ekspresi intuisi tadi.

Keempat: ekspresi estetis mencapai puncak dalam seni syair (*La Poesia*: 1936).

R.G. Collingwood (1889-1943)

Collingwood memapar 5 dasar pengetahuan manusia mengenai kebenaran: Art - Religion - Science - History - Philosophy.

Kesenian (art)

Pengalaman paling rendah hanya berupa imajinasi semata-mata ('pure imagination') dengan orientasi keindahan tetapi belum bisa menegaskan benar atau salah (assertion).

Kesenian menimbulkan agama (Religion)

Di sini imajinasi ditegaskan sebagai kenyataan dengan orientasi kekudusan dalam bentuk perlambangan (symbolic form). Kategori benar salah belum berlaku.

Ilmu pengetahuan (Science)

Pengalaman pertama “benar” dan “salah” dan pengucapannya dalam bentuk ujaran ilmiah. “Science” ini abstrak dibandingkan kesenian dan agama.

Sejarah

Paparan pengalaman proses keberlangsungan dalam perjalanan waktu dengan kebenaran terbatas (subyektif si sejarawan).

Filsafat

Bidang pengalaman manusia yang paling membuahkan kebenaran menyeluruh dari tahap 1 - 4. Kebenaran mengungkap dalam bentuk-bentuk filsafat Si A, Si X Atau Si B dalam sistemnya. Semua ini dipapar dalam bukunya *Speculum Mentis* (kaca cermin budi, 1924).

Jose Ortega Y. Gasset (1883-1955)

Dari Spanyol, amat menaruh ke depan peran manusia dalam pengalamannya dalam estetika. Bukunya: *La Deshumanizacion del Arte* (1925). Seni yang kurang memperhatikan manusia akan merosot.

Sumber: Dr. Mudji Sutrisno - Prof. Dr. Christ Verhaak, *Estetika, Filsafat Keindahan*.

Yogyakarta: Kanisius, 1993.

===== !! =====